

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Sesuai dengan apa yang telah Penulis jelaskan pada bagian Pendahuluan (BAB I), bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menggali terhadap nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam. Untuk itu, maka diperlukan landasan teori yang meliputi aspek-aspek yang berhubungan “Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam”.

Untuk memperlihatkan sistematika dan metodologi dalam penyusunan penelitian tersebut, penyusun perlu memaparkan landasan teori yang dapat dijadikan sebagai alat analisa dalam penelitian tersebut. Dan untuk memudahkan dalam melakukan analisis terhadap Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam maka sangat perlu adanya sebuah landasan teori tentang “Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam” itu sendiri yang akan diuraikan secara keseluruhan seperti berikut ini:

1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sebuah usaha atau bimbingan terhadap manusia untuk menuju pada hakikat manusia itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan sebuah konsep atau bangunan berfikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran tentang agama Islam, untuk mengembangkan kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seutuhnya. Sedangkan konsep filosofis pendidikan Islam berpangkal tolak

ukur *Habl min Allah* (hubungannya dengan Allah), *Habl min Al-nas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *Habl min Al-'alam* (hubungan manusia dengan alam dengan kelestariannya) menurut ajaran Islam.

“Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi (alam). Khalifah berarti pemegang amanat, mandataris dan kuasa, untuk merealisasikan dan menjabarkan kehendak dan kekuasaan Allah di alam. Dalam hubungannya dengan fungsi *rububiyah* (kependidikan) Allah terhadap alam (manusia), maka manusia sebagai khalifah di bumi mendapat tugas kependidikan”¹.

Manusia dapat mengemban tugasnya sebagai Khalifah di bumi apabila manusia memiliki pengetahuan, berkepribadian muslim, akhlak mulia dan menjadi manusia yang sempurna (*Insan Kamil*). Dengan demikian tugas Pendidikan Islam merupakan bagian paling erat dari tugas kekhalifahan yang harus dilaksanakan manusia dengan tanggung jawab². Untuk sampai pada pemahaman tentang pendidikan Islam maupun khalifah tersebut, perlu kiranya menengok dengan mencari substansi dari Pendidikan Islam sendiri.

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum pengertian Pendidikan Islam belum memiliki rumusan yang disepakati oleh seluruh ahli Pendidikan Islam.

“Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama (*Firt World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh King Abdul Aziz University Jeddah pada tahun 1997, belum berhasil merumuskan definisi yang jelas dan disepakati tentang pengertian pendidikan menurut

¹ H. M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Peantren di Tengah Arus Perubahan* Cet. Pertama dan Cet. Kedua, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005 dan 2010), hal. 34.

² *Ibid.*, hal. 35.

ajaran Islam. Pada bagian rekomendasi, para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian atau definisi pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'adib*"³.

yang harus dipahami secara bersama-sama, dari istilah (*Ta'alim*, *tarbiyah* dan *ta'adib*) terdapat kandungan makna yang menyangkut manusia, masyarakat, lingkungan yang hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu sama lainnya.

“Menurut Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati mengartikan kata *ta'lim* sebagai proses pengajaran tanpa adanya pengenalan yang mendasar. Sedangkan istilah *tarbiyah* disamakan dengan istilah *ta'lim*, *ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu sehingga maknanya menjadi lebih universal ketimbang istilah *tarbiyah* sebab *tarbiyah* tidak meliputi segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal”⁴.

Maksud dari penjelasan di atas antara *Ta'alim* maupun *Tarbiyah* memiliki titik persamaan yaitu dalam ranah Pendidikan, akan tetapi berbeda dalam ranah cakupan pembahasan. *Ta'lim* pembahasannya lebih keramah global karena maknanya pengenalan tempat ke-segala sesuatu, tapi *Tarbiyah* pembahasannya lebih spesifik umum dalam wilayah kondisi eksternal. Sedangkan menurut Abd Aziz mengutip dari karya pemikiran Naquib Al-Attas, istilah *ta'adib* merupakan istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan ilmu Pendidikan.

³ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, *Op. Cit.*, hal. 7.

⁴ Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Op. Cit.*, 41-42.

“Istilah *ta’adib* menurut penjelasannya berasal dari kata kerja *adabun* yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakekat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat mereka. Demikian juga tentang kedudukan seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakekat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual maupun rohaniah seseorang”⁵.

Pemaknaan Ta’adib lebih spesifik dari pada Tarbiyah karena mencakup ranah internal dan eksternal dalam Pendidikan. Merujuk uraian ketiga istilah di atas tentang pendidikan dan uraian yang mendukungnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka ;

“Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal, sesuai dengan ajaran Islam bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah serta pengembangan pemahaman kedua sumber tersebut berdasarkan kepada pikiran (*ra’yu*) dan Ijtihad”⁶.

Pada dasarnya Pendidikan Islam merupakan proses bagaimana memanusiakan manusia, dengan belajar dari orang lain, selalu sejalan dengan dasar ataupun rujukan Islam yakni Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Sedangkan hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia yang dikutip Abd Aziz mengartikan:

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam juga dapat diartikan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan himmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengeasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

⁵ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, *Op. Cit.*, hal. 8.

⁶ *Ibid.*, hal. 11.

Menurut Marimba, sebagaimana dikutip Bawani, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama ukuran-ukuran Islam⁷.

Hubungan dari ketiganya (*Ta'alim, Tarbiyah dan Ta'adib*) memiliki hubungan jasmani, rohani dan tempat kesatuan jasmani dan rohani tersebut berada. Satu sama lainnya saling terikat dan mendukung⁸. Sedangkan Toto Suharto menjelaskan secara rinci bahwa yang dimaksud Pendidikan Islam merupakan suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat⁹.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian Pendidikan Islam Sebagian ada yang menitik beratkan segi pembentukan akhlak karimah untuk peserta didik, sebagian lagi menuntut Pendidikan teori dan praktek, sebagian yang lain menginginkan terwujudnya kepribadian muslim. Namun dari perbedaan tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas, yaitu: Pendidikan Islam adalah proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada yang terdidik dalam masa pertumbuhan sampai mendewasakan agar ia memiliki kepribadian

⁷ Ibid.,

⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Cet Pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 153.

⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 22.

muslim yang bertaqwa dan menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

b. Sejarah Pendidikan Islam

Khozin dalam bukunya mengartikan sejarah dengan silsilah, asal-usul (keturunan) atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau Sementara sejarah dalam bahasa Arab disebut *Tarikh*¹⁰, yang bermakna ketentuan masa ataupun waktu yang berjalan. Sedangkan A. Mustofa dan Abdullah Aly menjelaskan sejarah adalah keterangan yang telah terjadi dikalangan pada masa lampau atau masa sekarang¹¹. Sedangkan bahasa inggris dijelaskan dalam :

Literatur inggris menyebutkan sejarah dengan istilah *History*, yang berarti pengalaman masa lampau dari umat manusia (*The pastexperience ofmankind*). Pengertian sejarah selanjutnya adalah catatan yang berhubungan dengan kejadian masa lampau yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas. Kata *Tarikh* juga bermakna perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun sebelem atau sesudah Masehi. Adapun yang dimaksud *Ilmu Tarikh*, ialah suatu pengetahuan yang mempelajari keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian lampau maupun yang sedang terajadi dikalangan umat¹².

Dari uraian diatas yang dimaksud sejarah adalah kejadian atau pengalaman yang benar-benar terjadi dimasa lalu ataupun yang sedang

¹⁰ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia (Rekontruksi Sejarah untuk Aksi)*, (Malang : Universitas Muhammadiyah, 2006), hal. 10.

¹¹ A. Mustafa & Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 13.

¹² Ibid.,

terjadi, yang memiliki silsilah, asal-usul yang memiliki hubungan nyata dan tidak nyata.

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada yang terdidik dalam masa pertumbuhan sampai mendewasakan agar ia memiliki kepribadian muslim yang bertaqwa dan menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Berangkat pengertian sejarah dan Pendidikan Islam yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pengertian sejarah Pendidikan Islam atau (*Tarikh Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*) sebagai berikut:

(a)Keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam dari waktu kewaktu yang lain, sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang. dan (b) cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam, baik dari segi ide dan konsepi maupun segi institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang¹³.

Sejarah Pendidikan Islam atau (*Tarikh Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*) merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki senggangan dari waktu, hari, bulan dan tahun. Sedangkan Fatah Syukur NC, merumuskan bahwa sejarah Pendidikan Islam yaitu:

1.Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam dari sejak lahirnya sampai sekarang.

¹³ Zuhairini, dkk, *Op Cit.*, hal. 2.

2. Suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad hingga saat ini¹⁴.

Dari dua sumber diatas yang menjelaskan maupun merumuskan Sejarah Pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki maksud yang sama yaitu: peristiwa atau cabang ilmu pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam dari segi ide, konsep, lembaga operasionalisasi dari sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang.

Sejarah Pendidikan Islam Pada hakikatnya tidak terlepas dari sejarah Islam. Oleh karena itu periodisasi Sejarah Pendidikan Islam dapat dikatakan berada dalam periode-periode sejarah Islam itu sendiri. Secara garis besar Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode besar, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern¹⁵. Kemudian masa perinciannya dapat dibagi menjadi 5 masa, yaitu:

1. Masa hidupnya Nabi Muhammad Saw (571-632 M),
2. Masa Khalifah yang empat (*Khulafaur Rasyidin*), Abu Bakar, Umar, Ustman dan ALI di Madinah (632-661 M),
3. Masa kekuasaan Umawiyah di Damsyik (661-750 M),
4. Masa kekuasaan Abbasiyah di Bagdad (750-1250 M), dan
5. Masa dari jatuhnya kekuasaan Khalifah di Bagdad tahun 1250 M sampai sekarang¹⁶.

¹⁴ H. Fatah Syukur NC., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hal. 4.

¹⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 12.

¹⁶ Zuhairini, dkk, *Op Cit.*, hal. 7.

Disamping Periodisasi tersebut, kegiatan Pendidikan Islam di Indonesia lahir dan tumbuh serta berkembang bersamaan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. kaitannya dengan kajian pendidikan islam, perkembangan periodisasi Pendidikan Islam di Indonesia juga dapat dikelompokkan menjadi:

1. Periode masuknya Islam ke Indonesia,
2. Periode pengembangan dengan melalui proses adaptasi,
3. Periode kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam (proses politik),
4. Periode penjajahan Belanda (1619-1942 M),
5. Periode penjajahan Jepang (1942-1945M),
6. Periode kemerdekaan I Orde Lama (1945-1965 M),
7. Periode kemerdekaan II Orde Baru/pembangunan (1966-sekarang)¹⁷.

Dengan demikian uraian periodisasi tentang Sejarah Pendidikan Islam mencakup periodisasi Sejarah Islam yang terjadi dalam kawasan dunia Islam dan masuk dalam kawasan sejarah Islam di Indonesia.

c. Dasar Pendidikan Islam

Disamping pengertian dari Pendidikan Islam tersebut, Pendidikan Islam juga harus diletakkan pada prinsip atau dasar-dasar dari Pendidikan Islam itu sendiri. Istilah *dasar* bermakna landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar merupakan landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan adalah fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut

¹⁷ A. Mustafa & Abdullah Aly, *Op Cit.*, hal. 20.

agar dapat berdiri kokoh. fungsi dasar memberikan arah pada tujuan yang akan dicapai¹⁸.

Dengan demikian Pendidikan Islam harus didirikan diatas landasan yang kuat, agar komunitas Muslim sebagai konsumennya merasakan adanya iklim edukatif yang kondusif untuk kebutuhan-kebutuhan humanistiknya, baik secara lahiriyah maupun secara batiniyah. Dengan skema konseptual tidaklah berlebihan apabila disimpulkan bahwa landasan Pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan pola penegmbangan pengambilan hukum dengan ijtihad, *al-mashlhah*, *al-mursalah*, *al-istihsan*, *al-Qiyas*, dan sebagainya¹⁹.

Al-Qur'an sebagai landasan atau sumber pertama dan paling utama memuat nilai-nilai yang universal, baik dari segi lingkup, ruang maupun dimensi waktunya. Dalam hal ini, Moh. Makin & Baharuddin berpendapat bahwa :

“Landasan ideal pendidikan Islam itu terdiri dari enam macam, yaitu : Al-Qur'an, Sunnah Nabi Saw, kata-kata sahabat, kemasyarakatan umat (sosial), nilai-nilai adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir islam”²⁰.

¹⁸ H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet Pertama, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), hal. 103.

¹⁹ Moh. Makin dan Baharuddin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Toeri, dan Aplikasi Praktis dalam dunia Pendidikan*, Cet Pertama, (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2009), hal. 149.

²⁰ Ibid.,

Dengan demikian Al-Qur'an sebagai pedoman hidup juga sebagai dasar Pendidikan Islam selalu memuat sejarah pendidikan. Dalam Al-Qur'an termuat kisah-kisah Nabi, di antaranya adalah kisah Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus Rasulullah. Adam adalah pelaku pertama dalam proses kependidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyyah*). Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS Al-Baqarah [2]: 31).

Dari firman Allah SWT di atas merupakan muatan landasan teoritis untuk melaksanakan Pendidikan Islam. Pesan-pesan yang ada merupakan *dsa-sollen* yang harus diterjemahkan menjadi *das-sein* pendidikan Islam oleh pakar Pendidikan Islam (para mujtahid Muslim di bidang Pendidikan)²¹.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam itu sendiri, tentunya secara keseluruhan (universal). Tujuan Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses Pendidikan atau usaha pendidikan. Dilihat dari ilmu Pendidikan teoritis, tujuan Pendidikan ditempuh secara bertingkat untuk mencapai tujuan akhir. Adapun yang dirumuskan secara teoritis bertujuan untuk memudahkan proses

²¹ Ibid., hal. 150.

kependidikan melalui tahapan yang makin meningkat (*Progresif*) kearah tujuan umum atau tujuan akhir²².

“Menurut Abdurrachman Mas’ud, dkk, tujuan umum Islam adalah menjadikan manusia-seluruh manusia-sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah”²³.

Seperti halnya diatas diketahui dari firman Allah :

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku²⁴.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسَبِّرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu. Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah swt²⁵.

Demikianlah Allah telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Maka tujuan umum Pendidikan Islam sebagaimana telah dijelaskan Abdurrachman Mas’ud, dkk, mengutip

²² H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, Cet kelima, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hal. 37.

²³ H. Abdurrachman Mas’ud, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet Pertama, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001), hal. 196.

²⁴ Dept. Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Al-wa’ah, 2002), juz 1-30, hal. 756.

²⁵ *Ibid.*, hal. 369.

dari pemikiran Abdul Fatah Jalal adalah persiapan manusia ‘*abid*, yang menghambakan dirinya kepada Allah²⁶.

“Senada dengan pendapat Abdurrahman Mas’ud, dkk, Hasan Langgulung memberikan elaborasi tentang makna “menyembah” sebagaimana terdapat dalam QS, 51 : 56 dan QS, 16 ; 36, menurut Langgulung, bahwa menyembah dalam dua ayat Al-Qur’an tersebut tidak dimaksudkan sebagai upacara *sembahyang* yang biasa dipahami. Jauh lebih luas dari itu, pendeknya meliputi segala tingkah laku kita. Jadi ibadah dalam pengertian yang luas ini merupakan tujuan yang harus kita ciptakan, atau tujuan hidup kita. Halnya yang demikian seharusnya juga menjadi tujuan pendidikan Islam”²⁷.

Seiring dengan firman Allah :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam²⁸.

Sampai di sini dapat dilihat bahwa para ahli Pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum (sebagian menyebut tujuan akhir) Pendidikan Islam adalah tujuan dari Pendidikan Qur’an ialah manusia yang baik itu adalah manusia yang beribadah kepada Allah. Dengan ajaran ke Esaan Allah, maka misi Al-Qur’an menegakkan harkat dan martabat manusia dengan keimanan²⁹. Oleh karena itu, pada hakikatnya, proses pendidikan Islam merupakan proses pencarian

²⁶ H. Abdurrahman Mas’ud, dkk., *Op. Cit.*, hal. 197.

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Dept. Agama RI, *Op Cit*, hal. 201.

²⁹ M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur’an (metodologi Tafsir dan Kritik Sosial)*, Cet Pertama, (Jakarta : Pusat Studi dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), hal. 143.

pendewasaan untuk penemuan jati diri (keimanan) untuk mencapai pada tingkatan sebagai manusia yang sempurna.

2. Konsep Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah (Aswaja)

a. Pengertian Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah (Aswaja)

Istilah Aswaja (*Ahl Al-Sunnah Wa al-Jama'ah*) bagi umat Islam pada umumnya dan terutama di Indonesia khususnya, bukanlah istilah baru. Sekalipun demikian, tidak jarang istilah ini dipahami secara berbeda, bahkan menimbulkan kekeliruan yang cukup fatal³⁰. Untuk menghindari perbedaan pemahaman kita kaji dulu definisi dari Aswaja.

Ahl al-sunnah Wa al-Jama'ah berasal dari kata: ahl "*Ahl*" (أهل) berarti "golongan" atau "Pengikut", "*Al-Sunnah*" (السنة) berarti jalan ataupun cara yang ditempuh oleh Rasulullah SAW atau selainnya dari kalangan Islam yang mengerti tentang Islam seperti para Sahabat Rasulullah SAW sedangkan wa adalah huruf 'athaf yang berarti "dan" atau "serta" dan al-Jama'ah berarti perkumpulan sesuatu dengan mendekati bagian sebagian yang lain³¹.

Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah yang dimaksud adalah sekelompok golongan yang mengikuti jalan serta menyakini dan mengamalkan segala ketetapan ajaran Rasulullah SAW serta para Sahabat-Nya, baik seara Akidah, Fiqh dan Tasawuf.

"Perkataan As-Sunnah dapat berarti "jalan atau cara" (*Thariqah*). Pertama yang dimaksud ialah jalan atau cara

³⁰ Aceng Abdul Aziz Dy, dkk, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia: sejarah, Pemikiran dan dinamika Nahdlatul Ulama*, Cet kedua, (Jakarta : Pustaka Ma'arif NU, 2007), hal. 61.

³¹ KH. Abdurrachman Navis, dkk, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah dari Pembiasaan menuju pemahaman dan pembelaan Akidah-Amaliah NU*, Cet Pertama, (Surabaya: Khalista), hal. 2.

yang ditempuh oleh para sahabat dan tabi'in dalam menghadapi ayat-ayat mutasyabihat, yaitu menyerahkan artinya kepada Tuhan, tanpa menanyakan lagi. Perkataan As-Sunnah dapat diartikan "Hadist Nabi" dan yang dimaksud "Ahl Al-Sunnah" ialah orang yang mengakui serta mempercayai kebenaran Hadist Nabi tanpa menolaknya. Boleh jadi kedua arti As-Sunnah tersebut dipakaikan Ahl As-Sunnah"³².

Ahl Al-Sunnah dapat dipahami sebagai ajaran Rasulullah SAW yang meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan beliau dan juga jalan atau cara yang digunakan oleh sahabat dan tabi'in dalam mengambil Ijtihad dan kesepakatan.

Sedangkan kata *al-Jama'ah* diadopsi oleh KH. Abdurrahman Navis, dkk, yaitu:

"Al-Jama'ah artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkn sebagian sebagian lain. Kata "Jama'ah" juga berasal dari kata *Ijtima'* (Perkumpulan), yang merupakan lawan kata dari *tafarruq* (perceraian) dan juga lawan kata dari *furqah* (perpecahan). Jama'ah adalah sekelompok orang banyak dan dikatakan juga sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan. Selain itu, jama'ah juga berarti kaum yang bersepakat dalam suatu masalah"³³.

Al-Jama'ah merupakan golongan muslimin (manyoritas) yang selalu Istiqomah berjalan mengikuti suri tauladan ajaran Rasulullah Saw dan Sahabat-Nya secara ber-Jama'ah dan selalu teguh dalam mengaakkan serta mengambli kesepakatan demi persatuan atau Ukhuwah Islam dari zaman Rasulullah Saw sampai akhir zaman.

³² A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Cet Kedelapan, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hal. 158.

³³ Abdurrahman Navis dkk, *Op Cit*, hal. 2.

Dari penjelasan tersebut (Ahl al-Sunnah Wal-Jama'ah) dapat diartikan Secara sederhana adalah “Mereka yang selalu mengikuti jalan atau metode (suri tauladan) serta ber-Jama'ah mereka yang menggalang dan menegakkan persatuan umat meskipun mereka tidak pernah melihat³⁴ dan bertemu Rasulullah sekalipun. Sedangkan dalam Perspektif A. Rubaidi dkk, ASWAJA diterjemahkan sebagai:

sekelompok golongan yang mengikuti, meyakini, dan mengamalkan sikap, perbuatan, dan perkataan yang dijalankan oleh Rasul SAW, Sahabat, dan para pengikut sahabatnya dimanapun berada, kapan pun dan siapa pun (4 ulama' madzab, salafussholikh, dll). Dalam referensi yang lain juga dijelaskan bahwa Aswaja adalah ajaran (Wahyu Allah SWT) yang disampaikan Nabi Muhammad Saw kepada sahabat-sahabatnya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat-Nya³⁵.

Pada substansinya Aswaja merupakan jalan ataupun cara hidup yang dipakai Rasulullah Saw beserta Sahabat-Nya, baik berupa ucapan, perilaku maupun ketetapan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Diamalkan oleh para generasi sesudahnya baik Tabi'in, Tabi' At-Tabi'in dan para ulama yang lain. Menurut M. Mahbubi, mengatakan bahwa:

“Ahl Al-Sunnah wa al-Jama'ah ialah yang mengikuti dengan konsisten semua jejak Nabi Muhammad Saw dan membelanya. Mereka mempunyai opini tentang problem agama, baik yang fundamental (*usul*) maupun divisional (*furu'*), diantara mereka ada yang disebut dengan salaf yaitu generasi awal mulai dari sahabat, tabi'in, tabi' al-tabi'in dan

³⁴ Fauz Noor, *Berfikir seperti Nabi: Perjalanan menuju Kepasrahan*, Cet Kedua (Yogyakarta: PT LkiS Printng Cemerlang, 2012), hal. 57.

³⁵ A. Rubaidi, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah wal-Jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, Cet ketiga, (Surabaya: Khalista), hal. 3.

ada juga yang disebut khalaf yaitu generasi yang datang setelahnya. Diantara mereka ada juga yang bersifat reformatif (*al-mujaddin*) dan konservatif (*al-muhafizun*)³⁶.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami Ahl Al-Sunnah wal-Jama'ah bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari aliran yang mengaku bahwa dirinya (golongan) yang mengikuti ajaran Islam yang paling benar. Melainkan, Aswaja ialah Islam murni sebagaimana diajarkan Nabi Saw dan para Sahabat-Nya serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam prakteknya menggunakan *Manhaj al-Fikr* sebagai metode berfikir. Konsep yang dikembangkan Aswaja tidak terlepas dari konsep Islam yang sebenarnya dengan bersumber Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Saw. Dalam konteks Pendidikan Islam kajian Aswaja meliputi sejarah Aswaja, Akidah, Fiqh dan etika (Tasawuf)³⁷.

“Sehingga dalam *Qonun Asasi* (Konstitusi Dasar) yang dirumuskan oleh *hadratussyaikh* KH Hasyim Asy'ari bahwa Ahlussunah wal - Jama'ah merupakan sebuah Fahaman keagamaan dimana dalam bidang akidah menganut pendapat ijthad Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, dalam bidang fiqh menganut pendapat salah satu madzhab empat (*Madzhabul arba'ah*) yaitu, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. kemudian dalam bidang tasawuf /akhlak menganut Imam Junaidi Al-Baghdadi dan Imam Al Ghazali”³⁸.

³⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter (Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter)*, Cet Pertama, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2012), hal. 18.

³⁷ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*, Cet Pertama, (Surabaya: Khalista, 2010), hal. 51.

³⁸ Materi SC Konggres XVI PMII, *Materi-materi Konggres Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)*, (Batam : PMII, 2008), hal. 3.

Dari aspek serta ajaran tersebut merupakan landasan bagi terwujudnya hubungan vertikal “*Teosentris*” (manusia dengan Allah) dan hubungan horisontal “*Antroposentris*” (manusia dengan manusia), atau sering dikenal dengan sebutan *Habl min Allah wa Habl min Al-nas*³⁹.

b. Sejarah Ahl Al-Sunnah Wal-Jama’ah (Aswaja)

Ahl Al-Sunnah Wal-Jama’ah bukanlah *firqoh* (aliran) baru yang muncul sebagai reaksi dari aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki. Tetapi Aswaja adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW dan sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para sahabatnya⁴⁰. Dan realita sekarang Kajian Aswaja berupaya untuk mendudukan secara proporsional sama halnya dengan Islam itu sendiri, yang didalamnya memiliki manifestasi prinsip yang tampak pada segala bidang ajaran agama Islam dan harus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya.

Ahl Al-Sunnah Wal-Jama’ah (Aswaja) lahir dari pergulatan intens antara doktrin dengan sejarah. Di wilayah doktrin mempersoalkan status Al-Qur’an dan sifat-sifat Allah apakah ia makhluk atau bukan, antara ulama *salafiyyun* dan *mu’tazillah*. Sedangkan dalam wilayah sejarah, proses pembentukan Aswaja terentang hingga zaman *al-khilafa’ ar-Rasyiddin*, yakni dimulai sejak

³⁹ M. Mahbubi, *Op Cit*, hal. 20.

⁴⁰ Abdurrahman Navis dkk, *Op Cit.*, hal. 7.

terjadinya perang *shiffin* yang melibatkan Khalifah ke-empat yaitu: Ali bin Abi Thalib RA dengan golongan Muawiyah bin Abi Sufyan⁴¹. kemudian memunculkan peristiwa *Tahkîm (arbitrase)*. Ide *Tahkîm* dari kubu Muawiyah menjelang kekalahan pasukannya yang disetujui Ali ini, kemudian menyulut perpecahan di antara pasukan Ali, yang dari sini selanjutnya melahirkan sekte Islam *Syi'ah* yang mendukung kebijakan Ali dan sekte *Khawarij* yang menolak kebijakannya⁴².

Sejak kematian Ali Ibn Abi Thalib pada tahun 40 H. atau 661 M., umat Islam telah terpecah setidaknya menjadi lima golongan/kelompok. *Petama*, *Syi'ah* yang fanatik kepada Ali dan keluarganya serta membenci Muawiyah Ibn Abi Sufyan. *Kedua*, *Khawarij* yang memusuhi bahkan mengkafirkan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah. *Ketiga*, kelompok *Jabariyah* yang melegitimasi kekhalifahan Muawiyah. Dan *keempat* dan *kelima*, golongan/kelompok *Murji'ah* dan *Qodariyah*, suatu paham, bahwa segala sesuatu terjadi karena karena kelakuan manusia dan Allah tidak ikut campur (*af'al al-ibad min al-ibad*)⁴³ – berlawanan dengan paham *Jabariyah*.

Sebagai reaksi dari firqah-firqah yang sesat diatas , maka pada akkhir abad ke III Hijriyah muncul secara lebih populer

⁴¹ Muhammad Idrus Ramli, *Pengntar Sejarah Ahlussunnah Wal-Jam'ah*, Cet Pertama, (Surabaya: Khalista, 2011), hal. 64.

⁴² Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunnah wal-Jama'ah*, Cet Pertama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 205.

⁴³ Ali Masduki Afghan & Syaifuddin Munis, *Kontrovensi Aswaja: Aula Perdebatan Interpretasi*, Cet , (Yogyakarta: Lkis, 2000), hal. 19.

golongan Ahl Al-Sunnah Wal-Jama'ah (Aswaja)⁴⁴ setelah Abu Hasan Al-Asy'ari (w. 324 H/936M) dan Abu Mansur Al-Maturidi (w.944 M), dengan mengajukan gagasan “kalam”nya yang antitesis terhadap pikiran-pikiran Mu'tazilah. Pemikiran-pemikiran teologis kedua orang ini berhasil mempengaruhi pikiran orang dan mengubah kecenderungan dari berfikir Rasionalis ala Mutazillah kepada berpikir Tradisionalis, dengan berpegang pada sunnah Nabi Muhammad Saw. Karena itu Aswaja sering diidentikkan dengan Madzhab Al-'Asy'ari-Al-Maturidi⁴⁵.

Lahirnya Aswaja merujuk realitas yang disampaikan membutuhkan perjuangan, usaha dll, sama halnya pada zaman Rasulullah Saw, Sehingga ajaran-ajaran Islam (Aswaja) mengalami proses Transmisi dan memiliki kekhasan, keunikan dan keistmewaan tersendiri dengan terbangunnya struktur geneologi (*sanad*) yang kokoh dan berkesinambungan dari generasi ke generasi. Di Indonesia sendiri, proses Transmisi ajaran Madzhab al-Asy'ari dan al-Maturidi sejak awal dibangun oleh para penyebar Islam di Kepulauan Nusantara ini mulai para ulama yang tergabung dalam organisasi Wali Songo.

“Berdasarkan temuan dan catatan para sejarawan, ditegaskan bahwa Wali Sanga dalam hal fiqih mengikuti Madzhab al-Syafi'i dan dalam hal teologi mengikuti Madzhab al-Asy'ari.

⁴⁴ K.H Siradjuddin Abbas., *I'tiqod Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, Cet Kedua Puluh Tujuh, (Jakarta: CV. Pustaka Tarbiyah, 2004), hal. 20.

⁴⁵ Abdurrahman Navis, dkk, *Op Cit*, Hal. 218.

Tentu saja ajaran-ajaran yang mereka ajarkan, bersumber dari generasi ulama sebelum mereka dalam struktur geneologi yang kokoh. Namun sayang sekali, struktur geneologi Wali sanga dari generasi sebelum dan kepada generasi penerus mereka, belum dijumpai dalam bentuk catatan tertulis yang bisa dilacak dan sampai pada kita. Struktur geneologi ajaran madzhab al-asy'ari di Indonesia yang dijumpai secara tertulis dan sampai kepada kita, baru ditemukan pada ulama-ulama abad 19 Masehi, yang secara langsung belajar di Makkah *al-Mukarrohmah*. Diantaranya adalah struktur geneologi keilmuan yang sampai kepada generasi ulama seangkatan *Hadhratussyaikh* KH. Mohammad Hasyim Asy'ari, dan para kiai pendiri organisasi Nahdlatul Ulama di Tanah air⁴⁶.

Secara garis besar sejarah dari lahirnya Aswaja sampai berkembangnya, tak terlepas dengan polemik antar firqoh-firqoh yang ada. Dan sampainya ajaran Aswaja masuk ke Indonesia seperti yang dijelaskan diatas, yang meneruskan perjuangan ajaran Aswaja di Tanah air sehingga sampai sekarang terkenal dalam sebuah Organisasi terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU).

c. Karakteristik Aswaja

Ahl Al-Sunnah wa al-jama'ah itu bukan lain adalah ajaran Agama Islam yang murni sebagaimana dianjurkan dan diamalkan oleh Rasulullah Saw bersama para sahabatnya, maka perwatakan (karakteristik)-nya adalah karakteristik agama itu sendiri. Karakteristik agama Islam yang paling *essensi* adalah: prinsip at-Tawassut, jalan pertengahan, tidak *At-tatharuf* (kekanan-kananan atau kekiri-kirian) dan sasaran *Rahmatan lil 'Alamin*, menyebarkan rahmat kepada seluruh alam⁴⁷.

Dalam versi NU berargumentasi sama dengan karakteristik utama ajaran Islam, yaitu : “*Tawasut* (jalan tengah) yang dapat

⁴⁶ Muhammad Idrus Ramli, *Op Cit.*, hal. 186.

⁴⁷ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah.*, Cet Ketiga, (Surabaya: Khalista, 2005), hal. 38.

dilengkapi dengan I'tidal (jalan tegak) dan *Tawazun* (proporsional). Bukan sikap terlalu kompromistis, mencampurkan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri, menolak pertemuan dengan segala macam unsur. Karakteristik Tawasut memang sudah menjadi ajaran Islam, bahwa segala kebaikan itu selalu berada diantara dua ujung *At-Tatarruf* (extremism). Karakter, ciri utama dan prinsip ini memang sudah melekat pada Islam sejak berdirinya”⁴⁸.

d. Prinsip dan Nilai-Nilai Ahl Al-Sunnah Wal-Jama'ah (Aswaja)

Prinsip Aswaja (Iman, Islam dan Ihsan) dijadikan Metodologi berfikir (*manhaj al-fikr*) yang memiliki acuan menjadi karakter atau ciri khas Nilai-Nilai Aswaja yaitu: Tengah dan moderat (*tawassuth*), berimbang atau harmoni (*tawâzun*), netral atau adil (*ta'âdul*), dan toleran (*tasâmuh*). Metodologi pemikiran ASWAJA senantiasa menghindari sikap-sikap *tatharruf* (ekstrim), baik ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Inilah yang menjadi esensi identitas untuk mencirikan paham ASWAJA dengan sekte-sekte atau aliran-aliran yang ada dalam Agama Islam lainnya. Dari prinsip metodologi berfikir seperti inilah ASWAJA membangun keimanan, pemikiran, sikap, perilaku dan gerakan dalam Pendidikan Islam.

“Jika kita mencermati doktrin - doktrin paham ASWAJA, baik dalam akidah (iman), syariat (islam) ataupun akhlak (ihsan), maka bisa kita dapati sebuah metodologi pemikiran (*manhaj alfkr*) yang tengah dan moderat (*tawassuth*), berimbang atau harmoni (*tawâzun*), netral atau adil (*ta'âdul*),

⁴⁸ M. Mahbubi, *Op. Cit.*, hal.24.

dan toleran (tasâmuh). Metodologi pemikiran ASWAJA senantiasa menghindari sikap-sikap tatharruf (ekstrim), baik ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Inilah yang menjadi esensi identitas untuk mencirikan paham ASWAJA dengan sekte - sekte Islam lainnya. Dan dari prinsip metodologi pemikiran seperti inilah ASWAJA membangun keimanan, pemikiran, sikap, perilaku dan gerakan”⁴⁹.

Dasar ataupun Landasan metodologi berfikir (*Manhaj al-Fikr*) Aswaja sejalan dan tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Al-Hadits, karena dalam realitasnya tetap mengamalkan ajaran yang diberikan dari Rasulullah Saw beserta sahabat dan penerusnya sebagaimana yang disebutkan diatas. Dalam aktualisasi dan pengamalannya tetap berpegang pada prinsip dasar nilai-nilai Aswaja yaitu: *tawassut* (moderat), *tawazun* (netral), *ta’adul* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleran)⁵⁰.

1. *Tawwasuth* (Moderat)

Tawassuth bisa dimaknai sebagai berdiri di tengah, moderat, tidak ekstrim (baik ke kiri maupun ke kanan)⁵¹, tetapi memiliki sikap dan pendirian. hal ini sesuai dengan sabda Nabi muhammad SAW yang pada substansinya “Paling baiknya sesuatu adalah pertengahannya”. *Tawassuth* merupakan nilai yang mengatur pola pikir, yaitu bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran yang demokratis.

⁴⁹ Kristeva Santoso Sayyid Nur, *Op. Cit.*, 151.

⁵⁰ Keputusan Muktamar di Makasar NU, 2010, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, XXXII NU, hal. 4.

⁵¹ M. Mahbubi, *Op Cit.*, hal. 24.

Di bidang aqidah *atau* teologi, mengikuti pemikiran Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Di bidang fiqih atau hukum Islam mengikut pemikiran *madzhabul 'Arbah* yaitu: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Al-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Di bidang tasawuf Al-Ghazali dan Al-Junaid tampil dengan pemikiran tasawuf yang berusaha mencari sinergitas antara kelompok falsafi dengan konservatif. Beliau berhasil melahirkan konsep tasawuf sunni yang *menjadikan* taqwa (syari'ah) sebagai jalan utama menuju haqiqat⁵².

2. *Tasammuh* (Toleran)

Pengertian Tasamuh adalah toleran dalam membaca realitas kegamaan dan terhadap pluralitas Pemikiran⁵³ berbeda. Nilai yang mengatur bagaimana kita harus bersikap dalam hidup sehari-hari, khususnya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

3. *Tawwazun* (Seimbang)

Tawwazun berarti menyeimbangkan hubungan dengan Allah dan hubungan manusia dan *Amar ma'ruf nahi mungkar*⁵⁴. dalam pola hubungan atau relasi baik yang

⁵² Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Op. Cit.*, 256.

⁵³ Achmad Muhibbin Zuhri., *Op Cit.*, hal. 64.

⁵⁴ Muhamad Rifa'i, *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hal. 64.

mencakup segala aspek kehidupan baik antar individu, antar struktur sosial, antara Negara dan rakyatnya, maupun antara manusia dan alam.

4. Ta'addul (Adil)

Yang dimaksud dengan Ta'adul adalah keadilan, yang merupakan pola integral dari tawassuth, tasamuh, dan tawazun. Keadilan inilah yang merupakan ajaran universal Aswaja. Setiap pemikiran, sikap dan relasi, harus selalu diselaraskan dengan nilai ini⁵⁵.

Dari uraian diatas sudah jelas, bahwa Aswaja sebagai *Manhaj al-Fikr* memiliki metode berfikir yang mencakup segala aspek kehidupan dengan belandaskan kepada nilai-nilai *Tawassuth*, *Tawazzun*, *Tasamuh* dan *Ta'adul*. Aswaja bukan sebuah madzhab melainkan sebuah metode berfikir, dengan acuan nilai maupun prinsip berfikir tersebut digunakan untuk menghadapi persoalan-persoalan agama sekaligus Pendidikan Islam, inilah makna Aswaja sebagai metode berfikir (*Manhaj al-Fikr*).

3. Internalisasi dan Doktrinisasi Ahl Al-sunnah Wal-Jama'ah (Aswaja)

a. Pengertian Internalisasi dan Doktrinisasi Ahl Al-sunnah Wal-Jama'ah (Aswaja)

Internalisasi berasal dari kata "*Internal*" memiliki arti dalam, sebelah dalam (urusan) dan menyangkut bagian dalam. Sedangkan

⁵⁵ Kristeva Santoso Sayyid Nur, *Op. Cit.*, hal. 259.

Internalisasi artinya : “*pendalaman dan penghayatan*”⁵⁶. Internalisasi yang di maksud sebagai proses untuk mendalami sesuatu. Muhadjir, memaknai Internalisasi sebagai suatu proses interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai-nilai (values) dan lebih memberi pengaruh pada kepribadian dimana fungsi evaluatif menjadi lebih dominan⁵⁷.

Pengaruh Proses Nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek kehidupan baik aspek agama, budaya, Norma Social dll. Pemaknaan nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, Lingkungan dan kenyataan sekelilingnya⁵⁸. Sedangkan menurut kamus besar bahas Indonesia (KBBI) Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan, proses falsafah secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. *Pol* penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku⁵⁹.

⁵⁶ Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer (Refrensi Ilmiah Ideologi, Pilitik, Hukum, Ekonomi, Sosial, Budaya dan Sains)*, Cet Pertama, (Surabaya : Gitamedia Press, 2006), hal. 211.

⁵⁷ <http://www.slideshare.net/iBeDaSilva/internalisasi-nilai-nilai-agama?related=1>

⁵⁸ <http://www.slideshare.net/kangpanjie/strategi-internalisasi-nilai-karakter-pada-anak-dalam-keluarga>

⁵⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Keiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 439.

Doktrinisasi berasal dari kata “Doktrin” yang artinya sebuah Ajaran, sedangkan doktrinasi maupun doktrinisasi memiliki arti penyebaran, penanaman atau pengajaran doktrin⁶⁰. Doktrinisasi yang dimaksud sebagai ajaran sesuatu. Bisri M Djaelani menyebutkan kerangka dasar Islam berasal dari tiga konsep dasar doktrin Islam yang meliputi; Iman, Islam dan Ihsan⁶¹. Dari tiga konsep kerangka dasar ini para ulama mengembangkannya menjadi tiga konsep kajian yakni: Iman melahirkan konsep kajian Akidah, konsep Islam melahirkan konsep kajian syari’ah dan konsep Ihsan melahirkan konsep kajian akhlak⁶² yang merupakan puncak kebenaran yang hakiki dengan sikap serta perilaku.

Proses doktrinisasi inilah yang akan mengajarkan penanaman Nilai-nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam yang berpangkal dari tolak ukur *Habl min Allah* (hubungannya dengan Allah), *Habl min Al-nas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *Habl min Al-‘alam* (hubungan manusia dengan alam dengan kelestariannya) menurut ajaran Islam yang berhaluan Aswaja. Nantinya akan menciptakan manusia-manusia berjati diri, insan mandiri (Insan kamil).

b. Aspek-Aspek dalam Internalisasi dan Doktrinisasi Ahl Al-sunnah Wal-Jama’ah (Aswaja)

⁶⁰ Tim Prima Pena, *Op Cit*, hal. 96.

⁶¹ Bisri M Djaelani, *Islam Rahmatan lil ‘Alamin*, Cet Pertama, (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2005), hal. 203.

⁶² *Ibid.*, hal. 104.

Pemahaman Aspek-aspek dalam Internalisasi tak terlepas dengan Aspek Nilai-nilai Aswaja yakni: Manhaj al-Fikr yang tengah dan moderat (*tawassuth*), berimbang atau harmoni (*tawazun*), netral atau adil (*ta'adul*) dan toleran (*tasamuh*)⁶³. Perlu digaris bawahi Manhaj al-Fikr Aswaja senantiasa menghindari sikap-sikap *tatharuf* (ekstrem), baik ekstrem kanan maupun kiri. Ini yang menjadi esensi, sebagai Identitas untuk mencirikan faham Aswaja dengan sekte-sekte Islam lainnya. Sedangkan Aspek-aspek doktrinisasi meliputi doktrin Aswaja, baik dalam akidah (Iman), syariat (Islam) dan Akhlak (Ihsan), yang nantinya mampu membangun keimanan, keislaman, keihsanan sampai tataran pemikiran, sikap, perilaku dan gerakan Pendidikan Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits⁶⁴.

c. Tujuan Internalisasi dan Doktrinisasi Ahl Al-sunnah Wal-Jama'ah (Aswaja)

Sebelum lebih jauh pembahasan akan dikemukakan terlebih dahulu Tujuan Pendidikan Islam, yang merupakan salah satu aspek penting dari ajaran Islam itu sendiri, tentunya secara keseluruhan (universal), ataupun secara umum seperti yang diungkapkan Abdurrachman Mas'ud, dkk, adalah persiapan manusia '*abid*, yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT⁶⁵. Elaborasi kata

⁶³ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Op Cit*, hal. 214.

⁶⁴ Bisri M Djaelani, *Op Cit*, hal. 108.

⁶⁵ H. Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Loc Cit*.

menyembah bisa diartikan pengabdian dari Aspek Teosentris dan Antroposentris. Sedangkan Tujuan Internalisasi dan doktrinisasi Nilai Aswaja sama yaitu: berupa suatu proses sublimasi Nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan dengan kerangka pemahaman melalui prinsip Aswaja yang menjiwai berbagai aturan, memberi arah, dan mendorong serta penggerak⁶⁶ sistem pendidikan Islam.

Subtansi dari Tujuan Internalisasi dan doktrinisasi saling berkesinambungan dan berkaitan erat dengan Nilai yang mencakup seluruh aspek dalam Pendidikan Islam, yang menempatkan nilai Teosentris (ketuhanan) sebagai bagian penting dalam proses Internalisasi Nilai yang kemudian menjadikan manusia *'abid*, ataupun menjadi manusia yang sempurna *Insan Kamil*. sedangkan tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam pendidikan Islam untuk mensinergiskan konsep Teosentris dan Antroposentris.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, belum ada skripsi yang berjudul: "*Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pendidikan Islam*", namun bukan berarti belum ada skripsi atau jurnal yang didalamnya meneliti tentang Nilai-nilai Aswaja, karena sudah ada yang pernah meneliti tetapi Penelitiannya penelitian Lapangan bukan Penelitian Literatur. Adapun yang telah meneliti Nilai-nilai Aswaja yaitu, sebagai berikut:

⁶⁶ Buku bidang kaderisasi, *Menjadi Anggota Mu'takid: Percaya Diri Menghadapi Tantangan Zaman*, (PKC Jawa Tengah: 2010), hal.89.

1. Ni'matus Sholikhah,⁶⁷ dengan judul skripsi: "*Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Pembentukan Karakter Siswa di MI Ma'arif Jatimulyo, Alian, Kebumen*". Dari latar belakang Skripsi ini lebih memfokuskan kajian penelitian Lapangan yaitu tentang permasalahan karakter siswa di sekolah Ibtidaiyyah yang dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang berideologi Aswaja sebagai generasi dikemudian hari. Dimana pendidikan yang bernaungan Aswaja harus memiliki karakter tersendiri dibandingkan dengan Pendidikan yang prioritas Umum, atau di luar Pendidikan yang bernaungan Ideologi Aswaja, Penulis berkeinginan adanya Pembentukan Karakter siswa sebagai generasi muda di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Jatimulyo, Alian, Kebumen.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Shinta Haninur,⁶⁸ yang berjudul "Peran PAC IPNU dan IPPNU Buayan sebagai organisasi masyarakat dalam penanaman nilai-nilai Aswaja dan nilai-nilai kebangsaan terhadap kader pelajar NU Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen". Fokus penelitian ini adalah peran IPNU IPPNU dalam penanaman nilai-nilai aswaja annahdliyah dan nilai-nilai kebangsaan terhadap kader NU di Buayan. Hasil penelitian

⁶⁷ Skripsi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Lulus Tahun 2012.

⁶⁸ Yulia Shinta Haninur, Peran PAC IPNU dan IPPNU Buayan sebagai organisasi masyarakat dalam penanaman nilai-nilai Aswaja dan nilai-nilai kebangsaan terhadap kader pelajar NU Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen, (Skripsi IAINU Kebumen : Tidak diterbitkan, 2020)

melalui pendekatan kualitatif ini menunjukkan bahwa adanya dampak sikap yang baik dilihat dari seluruh aspek kehidupan, baik keagamaan, sosial masyarakat maupun pendi dikan dalam menanamkan nilai Aswaja dan kebangsaan terhadap kader pelajar di Kecamatan Buayan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Uma Fadilah⁶⁹ yang merupakan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2020, berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyyah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alam Al-Aqwiyah Langgongsari Cilongok”. Fokus penclitian ini adalah mengemukakan penanaman atau pembentukan nilai-nilai Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiyah yang dilakukan kepada siswa di SMP ALam Al Aqwiyah melalui pembelajaran PAI yang ada di dalam kelas Hasil dari penelitian saudara Uma Fadilah adalah pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alam Al Aqiwyah dilakukan secara terpisah-pisah misalnya seperti Fiqih, Tauhid, Nahwu dan Shaaf yang dalam hal ini PAI di SMP Alam Al Aqwiyah termasuk ke dalam rumpun. Dan pembelajaran di sekolah SMP Alam dilakukan secara boarding school serta berbasis pesantren. di dalam pembelajaran pendidikan agam Islam tidak hanya belajar tetapi peserta didik diinternalisasikan dalam diri peserta didik mengenai

⁶⁹ Uma Fadilah, Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyyah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Isam di SMP Alam Al Aqwiyah Langgongsari Cilongok, (SKRIPSI IAIN Purwokerto : Tidak diterbitkan, 2020)..

nilai-nilai Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah. Nilai-nilai Ahl Al Sunnah Wa Al Jama'ah Al Nahdiah yang terkandung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Alam Al Aqwiyah meliputi, Tawassut, tawazun, I'tidal, Tasamuh dan amar marruf nahi munkar.

Ketiga skripsi diatas menjadi bukti bahwa penelitian penulis penting untuk dilakukan. Adapun Metode analisis skripsi Ni'matus Sholikhah menggunakan analisis Induktif yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum, sedangkan skripsi penulis ini adalah Penelitian Kualitatif Literatur yang menggunakan metode analisis deskriptif. Korelasi skripsi Saudara Ni'matus Sholikhah dengan penelitian ini sebenarnya ada satu titik temu, yaitu mengupayakan tentang sinergisitas Internalisasi Nilai-nilai Aswaja Pendidikan Islam yang bernaungan Ideologi Aswaja, namun memiliki perbedaan begitu signifikan, Skripsi saudara Ni'matus Sholikhah lebih spesifik langsung pada Lemabaganya dan Siswa, sedangkan penelitian skripsi yang peneliti lakukan sebagai konsep Metodologi Berfikir (Manhaj al-Fikr) Aswaja dalam Pendidikan Islam. Adapun perbedaan penelitian dari Yulia Shinta Haninur dengan penulis adalah pada pembahasan, dimana fokus pembahasan yang dilakukan oleh Yulia Shinta Haninur adalah penanaman nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal-Jamaah dan nilai-nilai kebangsaan terhadap kader NU di Buayan, sedangkan penelitian skripsi yang peneliti lakukan sebagai konsep Metodologi Berfikir (Manhaj al-Fikr) Aswaja dalam Pendidikan Islam. Adapun Korelasi skripsi Saudara Uma

Fadilah dengan penelitian ini sebenarnya ada satu titik temu, yaitu mengupayakan tentang sinergisitas Internalisasi Nilai-nilai Aswaja Pendidikan Islam yang bernaungan Ideologi Aswaja, namun memiliki perbedaan begitu signifikan, Skripsi saudara Uma Fadilah lebih spesifik langsung pada Lemabaganya dan Siswa, sedangkan penelitian skripsi yang peneliti lakukan sebagai konsep Metodologi Berfikir (Manhaj al-Fikr) Aswaja dalam Pendidikan Islam.

C. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja sebagai tawaran untuk sebuah konsep sinergisitas *Manhajul Fikr* (metodologi berfikir) ataupun Nilai-Nilai Aswaja kedalam Pendidikan Islam.